

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup kini semakin kompleks dan menantang bagi umat manusia di seluruh dunia.¹ Sebagai makhluk hidup, manusia terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Sayangnya, interaksi ini sering kali menimbulkan ketidakseimbangan dalam ekosistem, yang dapat terlihat melalui berbagai masalah, seperti kerusakan tanah dan pencemaran lingkungan.² Untuk mempertahankan keberadaan dan fungsinya, makhluk hidup harus saling berinteraksi. Selama hubungan timbal balik seimbang antara keduanya, proses interaksi antara manusia dan lingkungan akan berdampak positif.³

Interaksi antara makhluk hidup tersebut disebut sebagai Ekologi. Ekologi sendiri adalah bagian dari ilmu biologi yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan tempat mereka berada.⁴ Secara fundamental, setiap persoalan yang dihadapi lingkungan hidup merupakan masalah ekologi.⁵

Studi ekologi terutama menitikberatkan pada pemahaman mengenai interaksi serta hubungan timbal balik antara makhluk

¹ Rabiah Z. Harahap, “*Etika Islam Mengelola Lingkungan Hidup*”, Jurnal EduTech Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial 1 (Maret 2015): 1.

² Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan kelestariannya* (Bandung: P.T. Alumni, 2003): 1.

³ I Putu Gede Ardhana, *Ekologi Tumbuhan*, (Denpasar: Udayana University Press, 2012): 7.

⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola): 132.

⁵ Ahmad Suhendra, “*Menelisik Ekologis dalam al-Qur’an*”. Esensia, 1 (April 2013): 17.

hidup dengan lingkungan di sekitarnya.⁶ Tanpa adanya interaksi yang harmonis antara manusia dan lingkungannya, menjaga kelestarian serta keseimbangan akan menjadi hal yang sulit tercapai.⁷

Dampak yang terjadi terhadap lingkungan berkaitan dengan banyak rantai hubungan lingkungan yang saling mempengaruhi secara subsistem. Semua komponen akan mengalami dampak atau konsekuensi yang sama jika satu komponen mengalami masalah. Namun, masih sering dijumpai orang-orang yang mengabaikan pentingnya keselarasan tersebut. Banyak individu maupun kelompok yang melakukan tindakan kurang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengganggu keseimbangan alam dan tatanan sosial secara keseluruhan.

Seringkali, manusia lebih fokus pada usaha untuk meraih manfaat dan keuntungan yang maksimal dari alam, tanpa memikirkan norma lingkungan atau kemungkinan akibat negatif yang mungkin muncul. Ini menyebabkan eksploitasi lingkungan yang terjadi di berbagai tempat, diakibatkan oleh pemahaman yang keliru dari manusia mengenai konsep penguasaan atas alam.

Semua hal ini membuat kita menyadari bahwa perilaku manusia yang tidak bersahabat dengan alam dapat menyebabkan bencana, tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk semua makhluk hidup yang bergantung pada ekosistem.⁸ Salah satu dampak yang disebabkan oleh tidak adanya keselarasan antara perilaku manusia dengan lingkungan adalah terjadinya kerusakan ekologi.

⁶ Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

⁷ Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 5.

⁸ Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), 39.

Dalam sepuluh tahun terakhir, berita mengenai banjir yang melanda berbagai daerah di Indonesia telah menjadi hal yang biasa diliput oleh media. Beberapa kota seperti Medan, Jakarta, dan Semarang hampir setiap tahun mengalami banjir. Sementara itu, sejumlah tempat yang dahulu dipandang aman dari bencana kini mulai terkena dampak banjir. Selanjutnya, banjir bandang yang terjadi di Sentani, Jayapura pada tahun 2019 juga disebabkan oleh penebangan hutan di Cagar Alam Pegunungan Cycloop, yang menyebabkan erosi, kerusakan pada Daerah Aliran Sungai (DAS), serta kekeringan, yang berpotensi mengancam terjadinya banjir saat curah hujan tinggi dan berkepanjangan.

Selanjutnya, banjir yang melanda Manado pada tahun 2023 disebabkan oleh berkurangnya pepohonan di sekitar Danau Tondano, yang mengakibatkan erosi tanah dan kerusakan dalam proses sedimentasi di bagian atas Daerah Aliran Sungai Tondano. Kejadian terbaru adalah banjir yang melanda kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, hingga Cianjur (Jabodetabekjur) pada awal Maret 2025 juga disebabkan oleh penebangan hutan akibat perubahan fungsi hutan menjadi lahan Pertanian, pemukiman, lokasi wisata, dan kegiatan lainnya yang merusak hutan di daerah hulu Sungai Ciliwung.⁹

Akibat dari penebangan hutan ini menyebabkan perubahan pada tampilan hutan yang sebelumnya lebat kini tampak kosong. Hutan di daerah DAS Ciliwung pada tahun 2010 seluas 15 ribu hektar, namun akibat kerusakan hutan, kini tersisa hanya 8 ribu hektar pada tahun 2022 Selain itu, alih fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS) di bagian hulu Sungai Ciliwung menjadi kawasan

⁹ Andar Abdi Saragih, “Banjir 2025 dan Krisis Lingkungan <https://news.detik.com/colom/d-7827459/banjir-2025-dan-krisis-lingkungan.16> (2025): 02:45 Am.

komersial bernilai ekonomi tinggi telah menyebabkan ketidakteraturan dalam penataan ruang wilayah. Pengurangan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi salah satu masalah utama. Selanjutnya, masalah lainnya adalah rendahnya kemampuan resapan air yang disebabkan oleh penyempitan daerah aliran sungai di kawasan hilir, sehingga mengakibatkan terjadinya banjir di wilayah Jabodetabek.

Berbagai kerusakan tersebut, antara lain, disebabkan oleh eksploitasi alam secara masif dalam waktu yang lama serta perilaku manusia sehari-hari yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan.¹⁰

Al-Qur'an, pada Surah Ar-Rūm ayat 41, mengungkapkan adanya kerusakan ekologi yang memprihatinkan akibat ulah manusia itu sendiri.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (Q.S. Ar-Rum (30): 41).

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat ini mengandung pesan bahwa dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia turut menyebabkan terjadinya gangguan dan ketidakseimbangan di darat maupun di laut. Ketidakseimbangan tersebut menjadi penyebab timbulnya siksaan. Dengan demikian, semakin besar tingkat kerusakan yang dilakukan terhadap

¹⁰ Rososoedarmo, Soedjiran, dkk, Pengantar Ekologi (Bandung: Remadja Karya Cv, 1984),1.

lingkungan, maka semakin signifikan pula dampak yang akan diperoleh.¹¹

Sedangkan menurut mufassir lain yakni Buya Hamka dalam memberikan tafsir terhadap ayat ini melihat dari perspektif yang lebih luas dan mendalam, sehingga ayat tersebut ditafsirkan berdasarkan perkembangan zaman.

Dan keilmuan ini dinamai dengan Futurologi yakni pengetahuan dengan memperhitungkan perkembangan suatu masa kedepannya. Seperti penjelasan yang beliau berikan, terjadinya kerusakan di darat karena bekas dari perbuatan manusia yakni polusi. Selanjutnya, kerusakan di laut dapat terjadi akibat kapal tanker yang mengangkut minyak atau bensin mengalami kebocoran, maupun limbah kimia dari pabrik yang mengalir ke laut sehingga mencemari air dan menyebabkan kematian ikan. Semua kerusakan ini merupakan sebagian dari akibat perbuatan manusia. Di akhir ayat terdapat ajakan “agar mereka kembali,” yang dimaknai sebagai anjuran untuk merenung dan memperbaiki diri, agar hubungan dengan Tuhan menjadi lebih erat dan baik.¹² Oleh karena itu, dapat dimengerti dari ayat ini bahwa jika hati mengalami kerusakan akibat niat yang buruk, maka timbul pula kerusakan yang ada di bumi.

Perihal ketidakseimbangan sistem kerja alam, hal ini juga dijelaskan dalam kitab tafsir yang bersangkutan dengan merujuk pada QS. At-Tin ayat 4-6.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (5) إِلَّا
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah* : (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an), 238.

¹² HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 73.

Artinya (4)sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.(5)Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya,(6)kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya. (Q.S. At-Tin (95): 4-6).

Ayat-ayat tersebut mengindikasikan bahwa kerusakan yang terjadi pada alam adalah hasil dari tindakan dosa yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, kerusakan lingkungan, baik di daratan maupun di lautan, disebabkan oleh dua unsur utama: unsur internal (alami) dan unsur eksternal (tindakan manusia), yang dapat berupa kerusakan secara fisik maupun non-fisik.¹³

Ayat ini merupakan peringatan dari Allah SWT kepada manusia yang merusak bumi. Sebagai khalifah, manusia seharusnya menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan. Alam semesta, termasuk bumi, diciptakan Allah dengan keteraturan, keindahan, dan keseimbangan yang memenuhi kebutuhan seluruh makhluk hidup. Namun, masih terdapat individu yang mengganggu keseimbangan tersebut dengan merusak keindahan dan tidak mematuhi ketentuan-ketentuannya. Dengan demikian, sebagai pemimpin di bumi, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk melestarikan lingkungan hidup.

Sebagai *khalifah*, manusia memiliki kewajiban bersama untuk menjaga dan merawat bumi dari berbagai bentuk kerusakan dan pengrusakan lingkungan. Di samping itu, manusia juga diamanahkan untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya alam baik yang ada di darat maupun di laut demi mendukung

¹³ Bashyroh and Mahmud, "KESEIMBANGAN EKOLOGIS DALAM TAFSIR AL- MISBAH (Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan)".

kelangsungan hidup serta kesejahteraan bumi beserta semua makhluk yang hidup di dalamnya.¹⁴

Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 30 mengenai tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah (2): 30).

Selain diperintahkan untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diberi tanggung jawab sebagai *khalifah* yang berperan dalam memanfaatkan, mengelola, serta menjaga kelestarian alam semesta

Allah menciptakan jagat raya untuk kebaikan dan kesejahteraan berbagai makhluk-Nya, terkhusus pada manusia. Akan tetapi, kenyataannya, seringkali interaksi manusia dengan alam tidak berjalan dengan baik, yang sebenarnya sangat mengecewakan.

Dalam konsep *eko-sufisme*, terciptanya harmoni antara Tuhan, alam, dan manusia menjadi aspek yang sangat penting. Gagasan *eko-sufisme* muncul dari kesadaran akan perlunya menjaga

¹⁴ Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen Inspirasi Islam Dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, (Jakarta; Mizan, 2012), cet. 1, 29.

keseimbangan lingkungan dengan berlandaskan nilai-nilai spiritual dan ketuhanan.¹⁵

Gagasan ini bertumpu pada dua pokok yang utama. Pertama, kesadaran terhadap lingkungan tidak bisa dipisahkan dari kesadaran spiritual; mencintai alam berarti mencintai Dia yang Maha Kuasa, karena alam adalah wujud dari keberadaan-Nya. Alam semesta merupakan bentuk nyata dari firman Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, kita perlu mewujudkan kesadaran spiritual ini ke dalam tindakan yang nyata.. Dengan memahami ini, kita dapat lebih dalam merenungi makna penciptaan dan berperan aktif dalam menjaga keharmonisan alam. Alam semesta merupakan ayat Al-Kauniyah yang setara dengan ayat Qawliyah, yaitu Al-Qur'an. Nilai-nilai ini hendaknya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, di mana manusia sepatutnya memperlakukan alam dengan rasa hormat, sebagaimana seorang hamba memperlakukan Kitabullah dengan penuh kesucian. Dengan demikian, upaya kita dalam melestarikan alam semesta menjadi bagian dari wujud ketakwaan kepada Allah SWT.

Berdasarkan ayat-ayat yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memandang pentingnya melakukan kajian lebih mendalam terkait fenomena kerusakan ekologi dari perspektif agama. Hal ini didasari oleh adanya pandangan yang berkembang selama ini yang memisahkan antara agama dan isu lingkungan, sehingga agama dianggap kurang memberikan panduan yang cukup terhadap kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Beberapa individu beranggapan bahwa agama dan lingkungan adalah dua entitas yang berbeda dan tidak berhubungan. Namun,

¹⁵ Siahaan, N. H. T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 1.

sebenarnya ada keterkaitan yang erat antara agama dan ekosistem, terutama dalam cara ajaran agama dapat mendorong manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar mereka.. Agama mengajarkan kepada umatnya pentingnya kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan, sebab setiap kerusakan yang terjadi di alam akan memiliki dampak negatif terhadap diri manusia itu sendiri.¹⁶

Di satu sisi, pemikiran para mufasir lokal perlu mendapatkan apresiasi dan pengembangan yang lebih lanjut. Di sisi lain, ketika membahas mengenai "Kerusakan Ekologi", kita merujuk pada suatu kenyataan yang mencakup hubungan antara alam dan manusia.

Sebagai makhluk yang mendiami Bumi, manusia memiliki peran yang signifikan serta potensi yang besar dalam merusak lingkungan. Oleh karena itu, peneliti memberikan judul pada skripsi ini: Kerusakan Ekologi dalam Q.S. Ar-Rum (30): 41-45 (Studi Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, beberapa pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Apa Makna Kerusakan Ekologi Menurut Quraish Shihab Dalam Q.S. Ar-Rum (30): 41-45?
2. Bagaimana Penafsiran Quraish Shihab Di Tinjau Dari Perspektif Ekoteologi?
3. Mengapa Pendekatan Ekoteologi Penting Untuk Membaca Kerusakan Ekologi?

¹⁶ Safrilsyah, Fitriani, Agama dan Kesadaran menjaga Lingkungan Hidup, Substantia (UIN Ar Rainiry Banda Aceh, 2014), 62.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan makna kerusakan ekologi menurut Quraish Shihab dalam Q.S. Ar-Rum (30): 41–45.
2. Menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut dalam perspektif ekoteologi.
3. Menjelaskan pentingnya pendekatan ekoteologi dalam memahami kerusakan ekologi masa kini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang tafsir tematik dan studi ekoteologi Islam, khususnya mengenai hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan pelestarian lingkungan.
2. Manfaat Praktis: Menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan umat Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan isu lingkungan dan Memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mengintegrasikan nilai keagamaan dalam program pelestarian lingkungan.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berlandaskan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai ekologis yang mengarahkan manusia untuk melestarikan keseimbangan lingkungan. Dalam Q. S. Ar-Rum (30): 41–45, dinyatakan bahwa kerusakan di daratan dan lautan adalah hasil langsung dari tindakan manusia (bima kasabat aydin-nas).

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dengan dua inti pesan: 1) Peringatan etika, bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan

yang terjadi; dan 2) Harapan rohani, bahwa Allah memberikan peluang bagi manusia untuk memperbaiki diri dan kembali ke jalan-Nya (*la 'allahum yarji 'ūn*).

Analisis ini kemudian didekati dengan teori antroposentrisme, ekosentrisme, dan ekoteologi. Antroposentrisme menjelaskan dominasi manusia atas alam; ekosentrisme menekankan keseimbangan dan nilai intrinsik seluruh ciptaan; sedangkan ekoteologi mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan (tauhid, khalifah, amanah) dalam menjaga lingkungan.

Secara konseptual, hubungan antarunsur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Q.S. Ar-Rum (30): 41–45



Penafsiran Quraish Shihab (Tafsir Al-Mishbah)



Analisis Teori: Antroposentrisme → Ekosentrisme → Ekoteologi



Relevansi terhadap Krisis Lingkungan di Indonesia

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian teoritis mengenai variabel-variabel yang dikaji dalam suatu penelitian. Penelitian sebaiknya mengacu pada teori-teori yang terdapat dalam literatur yang relevan, serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu.¹⁷ Berikut ini disajikan beberapa referensi yang dapat dijadikan sebagai panduan:

1. Skripsi yang berjudul "Eksplorasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Al-

¹⁷ Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 37.

Misbah)" disusun oleh Saudari Febby Intansari Nuraiani Sutrisno pada tanggal 20 Desember 2024 di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁸ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan menurut pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, serta mengidentifikasi istinbath hukum yang dapat diperoleh terkait isu kelestarian lingkungan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab setiap individu sebagai bagian dari ekosistem kehidupan. Ada dua faktor yang dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yang fokus pada penelaahan dan penafsiran terhadap QS. Ar-Rum ayat 41. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian terdahulu menyoroti penafsiran dari Quraish Shihab dan Buya Hamka, penelitian ini hanya memanfaatkan penafsiran dari Quraish Shihab saja.

2. Skripsi yang berjudul "Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: (Studi Analisis Terhadap QS. Ar-Rūm/30: 41 dalam Tafsir Al-Azhar)," disusun oleh Restiana Mustika Sari dan dipertahankan pada tanggal 9 Februari 2022 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹ Dalam skripsi ini, peneliti membahas fenomena kerusakan ekologi

¹⁸ Febby Intansari Nuraiani Sutrisno, "Eksplorasi Lingkungan dalam QS. Ar-Rum Ayat 41 (Studi Komparasi *Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*)," Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2024.

¹⁹ Restiana Mustika Sari, "Kerusakan Ekologi Manusia dalam Al-Qur'an: (Studi Analisis Terhadap QS. Ar-Rūm/30: 41 dalam *Tafsir Al-Azhar*)," Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

yang terdapat pada Surah Ar-Rum ayat 41 berdasarkan pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan mengenai kerusakan ekologi dan ayat yang dianalisis, yaitu Ar-Rum ayat 41. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang analisis yang digunakan. Jika penelitian terdahulu menggunakan perspektif Ahmad Musthafa Al-Maraghi, penelitian ini akan menerapkan sudut pandang M. Quraish Shihab sebagai alat analisis.

3. Skripsi yang berjudul "Konsep Ekologi Perspektif Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI (Analisis Dampak Revolusi Industri 4. 0 terhadap Lingkungan)" ditulis oleh Anang Ma'ruf pada tanggal 25 April 2022 di IAIN Pekalongan.²⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni membahas konsep pelestarian lingkungan yang terkandung dalam Surah Ar-Rum ayat 41. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber tafsir yang dijadikan rujukan. Jika penelitian sebelumnya menggunakan kitab tafsir terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia, penelitian ini mengacu pada kitab tafsir Al-Mishbah.
4. Skripsi yang berjudul "Konsep Ekologi Islam Dalam Q.S Ar-Rum Ayat 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)" ditulis oleh Ajid Fuad Muzaki pada tanggal 9 agustus 2021 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²¹ Dalam

²⁰ Anang Ma'ruf, "Konsep Ekologi Perspektif Tafsir Pelestarian Lingkungan Hidup Kemenag RI (Analisis Dampak Revolusi Industri 4. 0 terhadap Lingkungan)," Skripsi IAIN Pekalongan, 2022.

²¹ Ajid Fuad Muzaki, "Konsep Ekologi Islam Dalam Q. S *Ar-Rum Ayat* 41 (Studi Atas Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)," Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

penelitian ini, peneliti menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr untuk menjelaskan penerapan konsep Ekologi Islam yang terdapat dalam Surah Ar-Rum ayat 41. Penelitian ini juga mengadopsi metode Sains Metafisika sebagai upaya menghidupkan kembali cara-cara menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan mengenai isu lingkungan dan ayat yang dikaji, yaitu Ar-Rum ayat 41. Namun, perbedaannya terdapat pada sudut pandang analisis yang digunakan; penelitian sebelumnya memanfaatkan perspektif Seyyed Hossein Nasr, sedangkan penelitian ini menggunakan sudut pandang M. Quraish Shihab sebagai alat analisis.

5. Skripsi yang berjudul “Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi” ditulis oleh Ratna Puri pada tahun 2020 dan merupakan hasil karya seorang mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di IAIN Bengkulu.²² Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan seluruh ayat yang membahas mengenai Fasād fi al-Ardi, yang ditemukan sebanyak 50 kali dalam 22 surat. Al-Maraghi mendefinisikan Fasād sebagai suatu penyimpangan dari jalur yang benar atau ketidakstabilan, serta sebagai sesuatu yang melampaui batas. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan mengenai Fasad Fi Al-Ardi serta ayat-ayat yang dianalisis, di antaranya adalah Surah Ar-Rum ayat 41. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan; dalam penelitian sebelumnya, sudut pandang analisis diambil

²² Ratna Puri, “*Fasad Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi*,” Skripsi IAIN Bengkulu, 2020.

dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi, sementara dalam penelitian yang akan datang, peneliti akan menggunakan sudut pandang M. Quraish Shihab sebagai kerangka analisis.

6. Skripsi yang berjudul “Fasad al-Ardi dalam Tafsir al-Sya’rawi” ditulis oleh Bagus Eriyanto, seorang mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019.²³ Dalam skripsi ini, peneliti menganalisis penafsiran istilah "Fasad al-Ardi" berdasarkan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kata "Fasad". Penelitian ini juga melakukan perbandingan dan mengambil kesimpulan dari segi pesan moral atau akhlak, serta merumuskan pesan-pesan utama yang berhubungan dengan interaksi manusia dan lingkungannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada bahasan mengenai lingkungan hidup dan ayat yang dianalisis, yaitu Ar-Rum ayat 41. Pada penelitian terdahulu, analisis dilakukan melalui sudut pandang Asy-Sya’rawi, sedangkan dalam penelitian yang akan datang, peneliti akan menggunakan sudut pandang M. Quraish Shihab sebagai alat analisis.

G. Definisi Operasional

1. Kerusakan Ekologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "kerusakan" berasal dari kata "rusak," yang berarti suatu keadaan di mana sesuatu sudah tidak lagi utuh atau tidak sempurna. Dalam konteks bahasa, kerusakan termasuk dalam Kelas nomina, yang kita kenal sebagai katabenda, merujuk pada kata-kata yang mencakup

²³ Bagus Eriyanto, “*Fasad al-Ardi dalam Tafsir al-Sya’rawi*,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

berbagai hal, seperti orang, tempat, benda, atau segala sesuatu yang memiliki bentuk konkret. Di sisi lain, kerusakan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana suatu benda telah kehilangan bentuk atau kondisinya yang asli.²⁴ Dengan kata lain, kerusakan adalah situasi di mana fungsi dan manfaat dari suatu objek mengalami gangguan pertimbangan untuk memperbaikinya.²⁵ Sementara itu, kerusakan lingkungan mengacu pada memburuknya kondisi lingkungan, termasuk berkurangnya sumber daya air, udara, dan tanah, rusaknya ekosistem, serta punahnya spesies liar. Karena itulah, kerusakan lingkungan diakui sebagai salah satu dari sepuluh ancaman utama yang secara resmi diidentifikasi oleh *High Level Threat Panel PBB*.

Sementara itu, ekologi merupakan salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya.²⁶ Pada dasarnya, masalah yang dihadapi lingkungan hidup merupakan permasalahan ekologi.²⁷ Oleh karena itu, inti kajian dalam ekologi adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan di sekitarnya.²⁸ Dari definisi tersebut, terdapat dua hal utama yang menjadi inti pemahaman ekologi, yakni hubungan antarorganisme serta interaksi timbal balik antara organisme dengan lingkungannya.

²⁴ KBBI (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 45.

²⁵ N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 6.

²⁶ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), 132.

²⁷ Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis dalam al-Qur'an," 1 (April 2013): 17.

²⁸ Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), 1.

Disini penulis dapat menyimpulkan bahwa kerusakan ekologi secara operasional dapat diartikan sebagai perubahan yang merugikan pada struktur, fungsi, dan produktivitas ekosistem akibat tindakan manusia atau kejadian alam, yang menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, penurunan kualitas lingkungan, serta terganggunya keseimbangan dan kemampuan ekosistem untuk pulih.

2. Kitab Tafsir Al-Mishbah

Kitab *Tafsir Al-Mishbah* disusun oleh M. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir terkemuka Indonesia. Ia dikenal sebagai cendekiawan dan ulama tafsir yang memiliki pengetahuan luas serta mendalam dalam kajian Al-Qur'an. M. Quraish Shihab merupakan putra dari Abdurrahman Shihab, seorang ulama tafsir asal Makassar yang juga mendirikan Universitas Muslim Indonesia dan pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin Ujung Pandang, serta Asma Aburisy.²⁹ Tafsir ini memiliki karakteristik penafsiran al-adabi al-ijtima'i, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengungkapan aspek balaghah dan kemukjizatan Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk memperjelas makna dan isi Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan tatanan sosial masyarakat.

3. Surah Ar-Rum

Surah Ar-Rum adalah surah ke-30 dalam Al-Qur'an, terdiri dari 60 ayat, dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah. Nama Ar-Rum diambil dari isi ayat-ayat pada bagian awal surah ini, yang memuat kisah tentang kekalahan sekaligus kebangkitan

²⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," Tsaqafah 6, no. 2 (2010): 248.

bangsa Romawi. Ar-Rum sendiri memiliki arti Bangsa Romawi (Bizantium).

Ayat-ayat dalam surah ini mengajak umat manusia untuk terus belajar dan merenungkan kembali sejarah yang telah berlalu, yang penuh dengan berbagai bencana yang pernah menimpa umat manusia akibat dari kemusyrikan.³⁰



³⁰ Ariyadi, "Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation," Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan, 1 (2018): 4.